

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai teori-teori yang melandasi penelitian yang akan dilakukan dalam skripsi ini, yakni mengenai kajian penggunaan *setsubiji* yang berkaitan dengan uang: 金 *kin*, 料 *ryou*, dan 代 *dai* pada *Asahi Shinbun* edisi 1 Oktober sampai 7 Oktober 2017.

2.1 Morfologi

Machida, dkk (2004:55) mengemukakan bahwa, “形態素の分析を行う言語学の分野は形態論と呼ばれます” (*keitaiso no bunsetsu wo okonau gengogaku no bunya wa keitairon to yobaremasu*), bidang linguistik yang mengkaji tentang penganalisisan morfem disebut morfologi. Sutedi (2003:42) mengungkapkan bahwa morfologi atau 形態論 *keitairon* merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji tentang kata dan proses pembentukannya.” Berdasarkan kedua pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah bidang ilmu linguistik yang mengkaji tentang morfem, kata dan proses pembentukannya.

Morfem merupakan satuan bahasa terkecil yang mengandung makna. (Tjandra, 2003:53). Machida (2004: 55) mengemukakan dua jenis morfem, “形態素のうち、単独で使えるものは自由形態素 (*free morpheme*), 単独で使えないものは拘束形態素 (*bound morpheme*)” {*keitaiso no uchi, tandokude tsukaeru mono wa jiyuu keitaiso (free morpheme), tandoku de tsukaenai monoo*

wa kousoku keitaisho (*bound morpheme*}), morfem yang dapat digunakan secara tunggal disebut morfem bebas, morfem yang tidak dapat digunakan secara tunggal adalah morfem terikat.

Agar lebih mudah dipahami, berikut adalah contoh morfem bebas dan morfem terikat.

Contoh morfem bebas: 米 *kome* “beras”, 家 *ie* “rumah”

Contoh morfem terikat: 料 *ryou* “biaya” pada kata 授業料 *jugyoryou* “uang kuliah” dan 料金 *ryoukin* “biaya (sewa)”

Contoh morfem bebas di atas 米 *kome* dan 家 *ie* yang dapat digunakan secara tunggal dalam sebuah kalimat, sedangkan contoh kedua yakni morfem terikat 料 yang tidak dapat digunakan secara tunggal karena tidak memiliki arti, sehingga harus melekat pada morfem lain yakni 授業 *jugyou* dan 金 *kin* sehingga dapat memiliki makna.

Tsujimura (1996:141) mengemukakan bahwa morfem terikat terbagi ke dalam dua jenis yakni morfem terikat derivasi dan morfem terikat infleksi,

*“Bound morphemes can further be divided into **derivational morphemes** and **inflectional morphemes**. **Derivational morphemes** are bound morphemes that may change the meaning and/or the category of the word to which they are attached.”* Morfem terikat dapat dibagi menjadi morfem derivasi dan morfem infleksi. Morfem derivasi adalah morfem terikat yang dapat mengubah makna dan kelas kata yang dilekatinya. Contoh :

重 *omo* “berat” (kata sifat) menjadi 重さ *omo-sa* “beratnya” (kata benda).

Tsujimura (1996:141) juga menerangkan mengenai morfem infleksi, bahwa “*Inflectional morphemes do not generate different words unlike the derivational morphemes discussed above*”. Infleksional morfem tidak menghasilkan kata yang berbeda seperti derivasional morfem. Contoh:

食べ *tabe* “makan” (verba) menjadi 食べた *tabe-ta* “sudah makan”.

Selain morfem, kata (*goi*) juga merupakan hal yang dibahas dalam ilmu morfologi. Morfem-morfem tersebutlah yang nantinya akan berperan penting dalam proses pembentukan sebuah kata.

2.1.1 Kata dan Pembentukan

Sudjianto dan Dahidi (2004) mengklasifikasikan *goi* (kosa kata) didasarkan beberapa hal, yaitu:

1. Karakteristik gramatikalnya

Berdasarkan karakteristik gramatikalnya, *goi* terdiri dari: 動詞 *doushi* (verba)、い・形容詞 *i-keiyoshi* (adjektiva i)、な・形容詞 *na-keiyoshi* (adjektiva na)、名詞 *meishi* (nomina)、連体詞 *rentaishi* (prenomina)、副詞 *fukushi* (kata keterangan)、感動詞 *kandoushi*、接続詞 *setsuzokushi* (konjungsi)、助動詞 *jodoushi* (kata kerja bantu)、助詞 *joushi* (partikel).

2. Berdasarkan para penuturnya, dilihat dari faktor usia, jenis kelamin, dan sebagainya. Di dalam klasifikasi ini terdapat kata-kata yang termasuk pada

- a. *Jidoogo* atau *yoojigo* (bahasa anak-anak). Contohnya adalah ブウブ *buubu* 「くるま」 *kuruma* = mobil dan sebagainya.
 - b. *Wakamono kotoba* (bahasa anak muda/remaja). Contohnya adalah ゲーゼン *geezen* 「ゲームセンター」 *game sentaa* (*game center*), ルデモ *rudemo* 「モデル」 *hoteru* (*hotel*) dan sebagainya.
 - c. *Roojingo* (bahasa orang tua). Contohnya adalah チュウキ *chuuki* (lumpuh), シャボン *shabon* (sabun), dan sebagainya.
 - d. *Joseigo* atau *onna kotoba* (ragam bahasa wanita). Contohnya adalah あたし (*saya*), penggunaan *shuujoshi* よ *yo*, わ *wa*, ね *ne* dan sebagainya.
 - e. *Danseigo* atau *otoko kotoba* (bahasa laki-laki). Contohnya adalah 僕 *boku* (*saya*), あいつ *aitsu* (*dia*), おまえ *omae* (*engkau*), penggunaan *shuujoshi* さ *sa*, ぞ *zo*, そ *so*, ざ *za*, で *de*, だよ *dayo*, かな *kana*, dan sebagainya
3. Berdasarkan pekerjaan atau bidang keahliannya. Misalnya kosakata bidang kedokteran, ekonomi, pendidikan, linguistik, pertanian, dan sebagainya.
 4. Berdasarkan perbedaan zaman dan wilayah penuturnya, sehingga ada katakata yang tergolong pada bahasa klasik, bahasa modern, dialek Hiroshima, dialek Kansai, dialek Tokyo, dan sebagainya,
 5. Berdasarkan asal-usulnya, terbagi menjadi tiga macam, yaitu *wago*, *kango*, dan *gairaigo*.

a. *Wago*

Wago adalah kata-kata bahasa Jepang asli yang sudah ada sebelum *kango* dan *gaikokugo* (bahasa asing) masuk ke Jepang. Ishida dalam Sudjianto (2004:100) menjelaskan karakteristik *wago* sebagai berikut:

- 1) Banyak kata yang terdiri dari satu atau dua mora. Contoh satu mora: は *wa*, が *ga*, の *no*, を *o*, に *ni*, dan sebagainya.
 Contoh dua mora : から *kara*, まで *made*, より *yor*i dan sebagainya.
- 2) Terlihat adanya perubahan bunyi pada kata yang digabungkan, seperti: *Ame* → *amagasa*, *Ki* → *kodachi*, *Sake* → *sakamori*.
- 3) Tidak ada kata yang memiliki silabel *dakuon* dan *ragyoo'on* (bunyi silabel *ra*, *ri*, *ru*, *re*, *ro*) pada awal katanya.
- 4) Banyak kata-kata yang secara simbolik mengambil tiruan bunyi terutama *gitaigo* seperti *ussura*, *honnori*, *daraari*, dan sebagainya.
- 5) Banyak kata-kata yang menyatakan benda konkrit, sedangkan katakata abstrak sedikit. Contoh benda kongkret : 椅子 *isu* (kursi)、机 *tsukue* (meja)、靴 *kutsu* (sepatu)、紙 *kami* (kertas). Contoh kata abstrak : 恋 *koi*.
- 6) Tersebar pada semua kelas kata, terutama kelas kata verba sebagian besar *wago*. Contoh : 行く *iku*、帰る *kaeru*、買う *kau*、食べる *taberu*、飲む *yomu*、見る *miru*, dan sebagainya.
- 7) Banyak kata-kata yang berhubungan dengan alam. Seperti, hujan, tumbuhan, binatang, serangga, dan sebagainya.

- 8) Tidak spesifik. Tidak mempunyai kekuatan untuk menyatakan sesuatu secara tepat. Oleh Karena itu, ada kata-kata yang memiliki cara baca yang sama tetapi mempunyai bentuk kanji yang berbeda. Seperti kata *みる miru* → 見る、診る、観る、看る、観る、視る。
- 9) Merupakan kata-kata yang biasa dipakai sehari-hari. Contoh : 食べる *taberu* (makan)、飲む *yomu* (membaca)、寝る *kaeru* (pulang).

b. *Kango*

Di dalam ragam tulisan, *kango* ditulis dengan huruf kanji (yang dibaca dengan cara *onyomi*) atau dengan huruf *hiragana*. Ishida dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:103) menjelaskan karakteristik *kango* sebagai berikut :

- 1) *Kango* adalah kata-kata yang dibaca dengan cara *onyomi* yang terdiri dari satu buah huruf kanji atau yang merupakan gabungan dua buah huruf kanji atau lebih. Contoh : 文 *bun*、本 *hon*、金 *kin*、茶 *cha*、愛 *ai*、今日 *kyou*、勉強 *benkyou*、健康 *kenkou*.
- 2) Oleh karena di dalam cara membaca *onyomi* juga ada *go'on* (cara pelafalan dinasti Wu), *kan'on* (cara pelafalan dinasti Han), *too'on* (cara pelafalan dinasti Tang), maka terdapat berbagai macam cara baca. Misalnya : 学期 *gakki*、楽器 *gakki*、月忌 *gakki*。最期 *saigo*、最後 *saigo*.

- 3) Pada awal kata banyak yang memakai silabel *dakuon*, namun tidak ada yang memakai silabel *handakuon*. Contoh : 学部 *gakubu*、言語 *gengo*、語学 *gogaku*、偶然 *guuzen*.
- 4) Banyak bunyi *yoo'on* dan *choo'on*.
Contoh *yoo'on* : きゅ *kyu*、きょ *kyo*、しゃ *sha*、しゅ *shu*、しよ *sho*。 Contoh *choo'on* : “ゆう *yu*” pada ゆうびん *yuubin*、“ねえ *nee*” pada ねえさん *neesan*、“とお *too*” pada おとおさん *otoosan*.
- 5) Dapat membuat kata-kata panjang dengan cara menggabungkan berbagai *kango*. Contohnya 対共産圏輸出統制委員会則違反事件 *taikyousanken-yushutsutouseiinkai*.
- 6) Banyak kelas kata nomina terutama kata-kata mengenai aktifitas manusia dan nomina abstrak. Contohnya : 勉強 *benkyou*、運動 *undou*、料理 *ryouri*、生活 *seikatsu*、愛 *ai*、正義 *seigi*

c. *Gairaigo*

Gairaigo adalah kata-kata yang berasal dari bahasa asing (*gaikokugo*) lalu dipakai sebagai bahasa nasional (*kokugo*). Berikut beberapa keistimewaan dari *gairaigo* :

- 1) Bisa dipendekkan dari bahasa aslinya. Misalnya seperti コネクショ
ン *konekushon* → コネ *kone*.
- 2) Banyak perubahan kelas kata. Seperti サボ *sabo* + る *ru* = サボる *saboru*.

3) Banyak *gairaigo* yang mengalami perbedaan makna aslinya.

Contohnya : マシン *mashin* (mesin) = 機会 *kikai*

4) Banyak *gairaigo* yang kemudian diserap menjadi kata sifat na.

Seperti ハンサム *hansamu* → ハンサムな *hansamuna* (tampan)

d. *Konshugo* adalah kelompok kosakata yang terbentuk sebagai gabungan dari dua buah kata yang memiliki asal-usul yang berbeda seperti gabungan *kango* dengan *wago*, *kango* dengan *gairaigo*, atau *wago* dengan *gairaigo*.

1) *Wago* dengan *kango*, misalnya : 荷物 *nimotsu*、番組 *bangumi*.

2) *Kango* dengan *gairaigo*, misalnya : 胃カメラ *ikamera*、逆コース
taun-shi.

3) *Wago* dengan *gairaigo*, misalnya : 付きロケット *tsuki-roketto*

Berdasarkan jenis morfem dan kata di atas, ada berbagai macam pembentukan kata. Kata adalah satuan bahasa yang dibentuk dari morfem (Nakajima dalam Tjandra, 2015:55). Nakajima dalam Tjandra (2015:55) juga menyebutkan bahwa, morfem adalah satuan bahasa terkecil yang hadir dalam rangka membentuk kata; pembentukan kata.”

Dalam bahasa Jepang proses pembentukan kata disebut dengan *Gokeisei*. Menurut Sutedi (2003: 45-47), ada empat hasil dari pembentukan kata dalam bahasa Jepang sebagai berikut:

1. *Haseigo* atau kata jadian, merupakan kata yang terbentuk dari penggabungan 内容形態素 *naiyou-keitaisho* (morfem isi) dengan 接辞

setsuji (afiks). Proses pembentukannya bisa dalam bentuk 接頭辞 *settouji* + morfem isi atau morfem isi + 接尾辞 *setsubiji*.

Contoh awalan atau *settouji* (お/o, ご/go, dll).

Contoh akhiran atau *setsubiji* さ/sa, 的 teki, する/suru, dll).

2. *Fukugo / goseigo* (kata majemuk) merupakan kata yang terbentuk sebagai hasil dari penggabungan beberapa ‘morfem isi’.

Contoh: dua buah morfem isi yakni nomina + nomina dalam kata 雨傘 *ama-gasa* (payung untuk hujan).

3. *Karikomi* merupakan akronim yang berupa suku kata (silabis) dari kosakata aslinya.

Contoh: テレビジョン *terebijon* menjadi テレビ *terebe* (televisi).

4. *Toujigo* merupakan singkatan huruf pertama yang dituangkan dalam huruf alphabet (romaji).

Contoh: 本放送協会 *Nippon Housou Kyoukai* menjadi NHK (radio TV Jepang).

2.1.2 *Setsuji* (Afiksasi)

Berdasarkan hasil pembentukannya kata di atas, afiksasi merupakan cakupan pembahasan dalam *haseigo* atau kata jadian. Menurut Tjandra (2015:58), afiksasi bermakna pembubuhan unsur bahasa tambahan dan terjadi pada pembentukannya kata.

Iori,dkk juga memaparkan pengertian *setsuji* atau afiks (2001:526), “接辞とは単語の中核をなす部分（語基）に付く形式で独立して用いられないものです。” (*setsuji to wa tango no chuukaku o nasu bubun (goi) ni tsuku keishiki de dokuritsushite mochiirarenaimono desu*), *Setsuji* merupakan bagian yang melekat pada inti kata (kata dasar) dan digunakan secara tidak bebas. Dari dua pendapat ahli di atas, disimpulkan bahwa *setsuji* adalah unsur bahasa tambahan yang melekat pada inti kata dan terjadi pada pembentukan kata.

Mengenai afiksasi dalam bahasa Jepang, Tjandra (2015:58), menyebutkan tentang klasifikasi afiks (*setsuji*) yakni, prefiks (awalan) adalah morfem terikat yang selalu hadir pada posisi awal kata dan sufiks (akhiran) adalah morfem terikat yang selalu hadir pada posisi akhir kata. Dalam bahasa Jepang, prefiks disebut *Settoji* dan sufiks disebut *Setsubiji*. *Settouji* adalah imbuhan yang diletakkan di depan sebuah morfem yang biasa disebut awalan. Misalnya {o} dalam kata *otegami* dan lain-lain.

Berikut adalah *settouji* yang sering dipakai dalam bahasa Jepang menurut Vance (1993:1): 超 *chou*, 総 *sou*, 新 *shin*, 再 *sai*, 新 *shin*, 大 *dai*, 不 *fu*, 全 *zen*, 非 *hi*, 各 *kaku*, 旧 *kyuu*, 女 *me*, 真 *ma*, 未 *mi*, 無 *mu*.

Setsubiji atau sufiks dalam bahasa Jepang merupakan imbuhan yang dilekatkan di belakang morfem atau yang biasa disebut akhiran. Misalnya, {様 *sama*} pada “田中様 *Tanaka-sama*”, dan lain-lain. Berikut sufiks bahasa Jepang yang sering digunakan menurut Vance (1993:29): 的 *teki*, 別 *betsu*, 部

bu, 物 *butsu*, 病 *byou*, 調 *chou*, 中 *chuu*, 代 *dai*, 団 *dan*, 度 *do*, 風 *fu*, 品 *hin*, 法 *hou*, 員 *in*, 人 *jin*, 所 *sho*, 場 *jou*, 上 *jou*, 下 *ka*, 家 *ka*, 化 *ka*, 会 *kan*, 界 *kai*, 感 *kan*, 觀 *kan*, 圈 *ken*, 金 *kin*, 工 *kou*, 人 *nin*, 論 *ron*, 類 *rui*, 力 *ryoku*, 料 *ryou*, 流 *ryuu*, さ *sa*, さん *san* 生 *sei*, 性 *sei*, 說 *setsu*, 者 *sha*, 様 *sama*, 市 *shi*, 式 *shiki*. Dari berbagai macam sufiks tersebut penulis hanya akan berfokus pada tiga *setsubiji* (sufiks) saja, yakni *setsubiji kin*, *ryou*, dan *dai* yang memiliki arti yang hampir sama.

2.1.3 *Setsubiji Kin, Ryou, dan Dai*

Setsubiji 金 *kin*, 料 *ryou*, dan 代 *dai* merupakan *setsubiji* yang memiliki makna sama yakni berhubungan dengan uang atau biaya yang dapat mengubah kata dasar (morfem isi) yang dilekatinya menjadi kata yang bermakna pembiayaan akan sesuatu.

Menurut Vance (1993: 41, 42, 92, 93, 107, dan 108) berikut adalah penjelasan mengenai *setsubiji* 金 *kin*, 料 *ryou*, dan 代 *dai*:

1. ‘*Kin*’ 金 : uang

Kata yang dibentuk dengan 金 *kin* mengacu pada uang dari jenis yang ditunjukkan oleh kata dasarnya. Dalam cakupan pemakaiannya, *-kin* bertumpang tindih dengan *-代 dai*, *-費 hi* dan *-料 ryou*, namun cakupannya jauh lebih besar, dan kata-kata yang dibentuk dengan *-kin* tidak mesti mengacu pada pembayaran

Contoh penggunaan *-kin* :

- (1) 軍用金 *gunyou-kin* “anggaran militer/perang.”
 DASAR: 軍用 *gunyo* (no) “kepentingan militer.”
 軍用金を集めるため、政府は新しく計画を立てている。
Gunyou-kin wo atsumerutame, seifu wa atarashiku keikaku o tatete iru
 Pemerintah sedang menyusun rencana baru untuk menaikkan anggaran militer.

- (2) 所持金 *shoji-kin* “uang untuk dibelanjakan, uang di tangan.”
 DASAR: 所持 *shoji* “pemilikan, pembawaan.”
 彼は昨日家にあった所持金 10 万円を盗まれた。
Kare wa kinou ie ni atta shoji-kin juu man en o nusumareta.
 Kemarin, 100.000 yen uang beanja di rumahnya telah dicuri.

- (3) 借入金 *kariire-kin* “uang yang dipinjam”
 DASAR: 借入 *kariire* “peminjaman”
 彼は借入金で商売をしている。
Kare wa kariirekin de shoubai o shite iru
 Ia menjalankan bisnisnya dengan uang pinjaman.

- (4) 報奨金 *houshou-kin* “bonus uang tunai, uang penghargaan”
 報奨 *houshou* “penghargaan, hadiah”
 警察は鈴木さんに報奨金を出すことにした。
Keisatsu wa Suzuki-san ni houshou-kin o dasu koto ni shita.
 Polisi memutuskan untuk menghadaiahkan uang penghargaan kepada Suzuki

Pada contoh (1) sufiks *-kin* melekat pada kata dasar *kango* bentuk nomina mengenai aktifitas manusia. Kemudian, kata dasar *gunyou* (kepentingan militer) tidak mengandung unsur servis yang diberikan atau diterima oleh pembicara (pelaku). Dapat dikatakan bahwa kata *gunyou-kin* merupakan bentuk uang yang akan dibayarkan untuk kepentingan militer.

Kemudian di contoh (2), sufiks *-kin* melekat pada kata dasar *kango* bentuk nomina mengenai aktifitas manusia. *Shoji* pada kata *shoji-kin* tidak memiliki unsur servis (pelayanan) yang diberikan atau yang diterima oleh pelaku

(pembicara) karena *shoji-kin* hanya bermakna bentuk uang yang akan dibelanjakan saja.

Dalam contoh (3) suiks *-kin* melekat pada kata dasar *kango* yang berbentuk nomina mengenai aktifitas manusia. Kata *kariire* yang bermakna “pinjaman” merupakan nomina yang tidak menjelaskan servis (pelayanan) yang diterima atau diberikan pelaku (pembicara) karena merepresentasikan sesuatu yang dipinjam saja. Dalam hal ini adalah uang.

Pada contoh (4) sufiks *-kin* melekat pada kata dasar *kango* bentuk nomina abstrak. Kemudian, kata dasar *houshou* (penghargaan) tidak mengandung unsur servis yang diberikan atau diterima oleh pembicara (pelaku). Dapat dikatakan bahwa kata *houshou-kin* merupakan bentuk uang yang diberikan sebagai penghargaan.

Dari keempat contoh di atas, sufiks *-kin* hanya dapat melekat pada kata dasar *kango* bentuk nomina mengenai aktifitas manusia dan nomina abstrak. Kemudian kata dasar *gunyou*, *shoji*, *nyuugaku*, dan *houshou* di dalamnya tidak memiliki unsur suatu servis (pelayanan) yang diterima atau yang diberikan oleh pelaku (pembicara).

2. ‘*Ryou*’ 料 : biaya, ongkos, iuran.

Kata yang dibentuk dengan *-ryou* mengacu pada biaya yang harus dibayar untuk sesuatu yang ditunjukkan kata dasarnya. Kata dasarnya pada khususnya menunjukkan perbuatan (1,3,4) atau secara jelas mengandung arti sebuah perbuatan yang spesifik (contoh 2). Umumnya telah jelas termaktub

dalam arti kata dasarnya apakah orang yang melakukan perbuatan itu membayar biaya itu atau menerimanya. Sufiks *-ryou* tidak dapat digunakan untuk kata dasar yang mengacu pada tempat tinggal atau benda yang sebenarnya dibeli. Dalam cakupan pemakaiannya, *-ryou* bertumpang tindih dengan *-代 -dai*, *-金, -kin*, dan *-賃 chin*.

(1) 配達料 *haitatsu-ryou* “ongkos kirim”

DASAR 配達 *haitatsu* “pengiriman”

カタログの商品価格は配達料を含んでいる。

Katarogu no shouhin kakaku wa haitatsu-ryou o fukundeiru.

Harga barang-barang yang terdapat dalam katalog sudah termasuk ongkos kirim.

(2) 保険料 *hoken-ryou* “premi asuransi.”

DASAR 保険 *hoken* “asuransi.”

会社は保険料を補助することになった

Kaisha wa hoken-ryou o hojo suru koto ni natta.

Perusahaan mensubsidi premi asuransi.

(3) 授業料 *jugyou-ryou* “biaya kursus, pelajaran”

DASAR 授業 “instruksi, pelajaran, kelas.”

大学の授業料は去年の1, 5倍になった。

Daigaku no jugyou-ryou wa kyounen no ittengo-bai ni natta.

Biaya kuliah naik 1,5 kali dibanding tahun lalu.

(4) 受信料 *jushin-ryou* “iuran berlangganan”

受信 *jushin* “penerimaan”

NHK テレビの受信料は3000円に上がった。

Enu-eichi-kei-terebe no jushin-ryou wa sanzen-en ni agatta

Iuran berlangganan televisi NHK naik menjadi ¥3.000.

Pada contoh (1), sufiks *-ryou* melekat pada kata dasar *kango* dengan bentuk nomina mengenai aktifitas manusia. Kata dasar *haitatsu* memiliki unsur perbuatan berupa suatu pelayanan atau servis yaitu “pengiriman barang”. Jadi, *haitatsu-ryou* bermakna uang yang dibayarkan untuk suatu

servis yang diterima atau diberikan oleh pembicara (pelaku) berupa pengiriman barang.

Kata dasar *hoken* pada contoh (2) adalah kata dasar berupa *kango* dengan bentuk nomina abstrak. Kata dasar tersebut mengandung perbuatan khusus berupa suatu pelayanan atau servis yang diberikan atau diterima oleh pembicara (pelaku). Jadi, *hoken-ryou* bermakna uang yang digunakan untuk membayar untuk suatu servis yang diberikan atau diterima oleh pembicara berupa asuransi.

Pada contoh (3), sufiks *-ryou* melekat pada kata dasar *kango* dengan bentuk nomina mengenai aktifitas manusia. Kata dasar *jugyou* memiliki unsur perbuatan berupa suatu pelayanan atau servis yaitu “pelajaran/kursus”. Jadi, *jugyou-ryou* bermakna uang yang dibayarkan untuk suatu servis yang diterima atau diberikan oleh pembicara (pelaku) berupa kelas kursus/pelajaran.

Pada contoh (4), sufiks *-ryou* melekat pada kata dasar *kango* dengan bentuk nomina abstrak. Kata dasar *jushin* memiliki unsur perbuatan berupa suatu pelayanan atau servis yaitu “berlangganan”. Jadi, *jushin-ryou* bermakna uang yang dibayarkan untuk suatu servis yang diterima oleh pembicara (pelaku) berupa langganan *chanel* televisi NHK.

Dari keempat contoh di atas, dapat diketahui bahwa sufiks *-ryou* hanya dapat melekat pada kata dasar *kango* berbentuk nomina mengenai aktifitas manusia dan nomina abstrak. Kata dasar tersebut juga mengandung perbuatan

berupa servis atau pelayanan yang diterima atau diberikan oleh pembicara (pelaku).

3. “Dai” 代: biaya, ongkos.

Kata yang dibentuk dengan *-dai* mengacu pada uang yang dibayarkan sebagai pertukaran dengan apa yang disebutkan kata dasarnya. Secara khusus, kata dasarnya menunjukkan sesuatu yang dibeli (contoh 1,3). Dalam kasus lain, kata dasarnya menunjuk sesuatu yang digunakan secara temporer, seperti model transportasi atau tempat tinggal (contoh 2). Terdapat pula contoh-contoh di mana kata dasarnya mengacu pada perbuatan (contoh 4), biasanya tenaga kerja manual jenis tertentu. *-Dai* juga dapat bergabung secara bebas dengan kata dasar Bahasa Jepang asli atau kata pinjaman. Dalam cakupan pemakaiannya, *-dai* bertumpang tindih dengan *-hi -ryou-kin* dan *-chin*.

(1) ガラス代 *garasu-dai* “Biaya kaca, gelas.”

ガラス *garasu* “gelas, kaca.”

窓ガラスを割った少年は謝りながらガラス代を払った

Madogarasu o watta shounen wa ayamarinagara garasu-dai o haratta.

Anak lelaki yang memecahkan jendela itu meminta maaf ketika membayar biaya kaca.

(2) 部屋代 *heiya-dai* “sewa kamar.”

部屋 *heiya* “kamar.”

この辺のアパートなら、部屋代は月に10万円くらいだ。

Kono hennno apato nara, heiya-dai wa tsuki ni juu-en kuraida.

Untuk apartemen di sekitar sini, uang sewanya sekitar ¥100.000 sebulan.

(3) 薬代 *kusuri-dai* “biaya obat.”

薬 *kusuri* “obat.”

薬代が高くてしょうがない。

Kusuri-dai ga takakute shou ga nai.
Biaya obatnya terlalu mahal.

(4) 修理代 *Shuuri-dai* “biaya perbaikan.”

修理 *Shuuri* “perbaikan.”

彼女は車の修理代で困っていた。

Kanojo wa kuruma no shuuri-dai de komatte ita.

Dia(wanita) mengalami kesulitan mengenai biaya perbaikan mobil itu.

Pada contoh (1), sufiks *-dai* melekat pada kata dasar bentuk nomina konkret yang merupakan kata pinjaman dari bahasa Inggris yang dituliskan dengan huruf katakana yaitu *garasu*. Nomina tersebut juga menunjukkan suatu barang yang dapat dibeli. Jadi, *garasu-dai* bermakna uang yang digunakan untuk membeli suatu barang atau benda, dalam hal ini adalah kaca.

Dalam contoh (2), sufiks *-dai* melekat pada kata dasar berupa nomina konkret dari *wago* atau kosa kata bahasa Jepang asli yaitu *heiya*. Nomina tersebut menunjukkan hal yang biasanya dipakai secara dalam kurun waktu tertentu (temporer) atau yang bisa disewa. Jadi, *heiya-dai* bermakna uang yang digunakan untuk membayar sewa dari suatu hal atau barang, dalam hal ini adalah kamar.

Kemudian di contoh (3) *-dai* melekat pada kata dasar bentuk nomina konkret yang berasal dari bahasa Jepang asli (*wago*) yaitu *kusuri*. Nomina tersebut merupakan benda yang dapat dibeli. Jadi, *kusuri-dai* merupakan biaya yang digunakan untuk membeli obat.

Pada contoh (4) sufiks *-dai* melekat pada kata dasar berupa nomina mengenai aktifitas manusia yang termasuk ke dalam *kango*. Nomina tersebut juga mengandung perbuatan berupa servis yang diterima atau diberikan kepada pembicara. Jadi, sufiks *-dai* yang melekat pada kata *shuuri* digunakan untuk

menunjukkan biaya dari servis atau pelayanan yang kita terima. Dalam hal ini adalah perbaikan mobil.

Dari keempat contoh di atas, dapat diketahui bahwa sufiks *-dai* dapat melekat ke kata dasar bentuk nomina konkret dan nomina yang berkaitan dengan aktifitas manusia. Nomina tersebut berasal dari bahasa Jepang asli (*wago*), *kango*, ataupun kata pinjaman dari bahasa lain. Selain itu, sufiks *-dai* juga dapat melekat pada kata dasar yang memiliki makna hal atau benda yang bisa dibeli, bisa disewa, dan juga nomina yang bermakna suatu servis atau pelayanan yang diberikan atau diterima oleh pembicara (pelaku).

Dari penjelasan sufiks 金 *kin*, 料 *ryou*, dan 代 *dai* di atas dapat diketahui tentang penggunaan ketiga sufiks tersebut ditinjau dari kata dasarnya :

1. Sufiks 金 *kin*

Melekat pada kata dasar *kango* bentuk nomina yang bersifat abstrak dan nomina mengenai aktifitas manusia. Kata dasarnya juga tidak memiliki unsur suatu servis (pelayanan) yang diberikan atau diterima oleh pelaku (pembicara). Karena sufiks *-kin* menjelaskan tentang bentuk uangnya saja dan tidak menjelaskan tentang biaya dari servis atau pelayanan tertentu.

2. Sufiks *-ryou*

Melekat pada kata dasar *kango* bentuk nomina yang bersifat abstrak dan nomina mengenai aktifitas manusia. Berbeda dengan sufiks *-kin*, kata dasar yang dilekati sufiks *-ryou* juga mengandung perbuatan berupa servis atau pelayanan yang diterima atau diberikan oleh pembicara (pelaku).

Karena sufiks *-ryou* menjelaskan biaya dari suatu pelayanan atau servis yang diberikan atau yang diterima oleh pembicara (pelaku).

3. Sufiks *-dai*

Berbeda dengan kedua sufiks di atas, sufiks *-dai* tidak melekat pada nomina abstrak, melainkan melekat ke kata dasar bentuk nomina konkret maupun nomina mengenai aktifitas manusia. Namun sufiks *-dai* dapat melekat pada kata dasar yang berasal dari bahasa Jepang asli (*wago*), *kango*, ataupun kata pinjaman dari bahasa lain. Kata dasarnya memiliki makna hal atau benda yang bisa dibeli, bisa disewa, dan juga nomina yang bermakna suatu servis (pelayanan) yang diberikan atau diterima oleh pembicara (pelaku).

2.2 Semantik

Menurut Tjandra (2015: 10), “Semantik adalah ilmu bahasa yang mempelajari makna.” Sutedi (2003: 111) juga mengemukakan pendapat yang sama tentang semantik yakni, “semantik (*imiron*/意味論) merupakan salah satu ilmu linguistik (*gengogaku*/言語学) yang mengkaji tentang makna”. Semantik akan digabungkan dengan morfologi hingga menjadi morfosemantik.

2.3 Morfosemantik

Morfosemantik adalah suatu analisis dari ilmu linguistik bahasa menggunakan dua teori ilmu linguistik yakni morfologi dan semantik. Jika

dilihat dari katanya, morfosemantik gabungan dari kata morfo dan semantik. Morfo dari kata morfologi merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji tentang kata dan proses pembentukannya (Sutedi (2003:42). Selanjutnya, semantik adalah salah satu ilmu linguistik (*gengogaku/言語学*) yang mengkaji tentang makna (Sutedi, 2003: 111). Berdasarkan pengertian di atas mengenai morfologi dan semantik, maka morfosemantik adalah bentuk satuan bahasa yang digunakan untuk membahas arti atau makna dari kata yang mengalami proses morfologis.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa afiksasi masuk ke dalam pembahasan morfologi, namun di dalamnya terdapat pembentukan makna kata. Perhatikan contoh yang diambil dari salah satu data temuan berikut

“カードを持っていれば道の駅での**食事代**が割引されることなども人気を後押ししているようだ。

Kaado o motteireba michi no eki de shokujidai ga waribikisareru koto nado mo ninki o ato-oushishiteiru youda.

Artinya : “Nampaknya potongan harga yang diberikan untuk uang makan di sepanjang jalan stasiun jika membawa kartu kredit pun akan membantu meningkatkan popularitasnya.”

Proses morfologis terdapat pada kata **食事代** *shokuji-dai* dalam kalimat di atas yang memiliki kata dasar berupa nomina dengan arti “makanan” kemudian dilekati oleh *setsubiji* atau sufiks **代** *dai* yang bermakna “biaya” menjadikan kata jadian “*haseigo*” **食事代** *shokuji-dai*. Kemudian di dalamnya terjadi pembentukan makna yang yakni ‘uang makan’ atau uang yang harus dibayar saat membeli makanan.

Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa pengimbuhan sufiks -代 *-dai* memunculkan makna gabungan yang dihasilkan. Sedangkan makna kata sendiri masuk ke dalam pembahasan ilmu semantik. Oleh karena itu pada penelitian di skripsi ini penulis akan menggunakan morfo-semantik untuk meneliti makna yang terdapat dalam kata-kata mengalami proses morfologis, dalam hal ini tentang pengimbuhan sufiks atau *setsubiji* 金 *kin*, 料 *ryou*, dan 代 *dai*. Kemudian dari penganalisisan makna kata tersebut penulis akan memaparkan penggunaan dari ketiga sufiks tersebut pada surat kabar online *Asahi Shinbun* 1 - 7 Oktober 2017.

2.4 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti juga meneliti tentang afiksasi. Penelitian pertama dilakukan oleh Frescha Yenida Elvira dari Sastra Jepang Universitas Brawijaya tahun 2016 yang berjudul “Penggunaan Sufiks 家 (*ka*), 者 (*sha*), 員 (*in*), dan 市 (*shi*), dan 師 (*shi*) dalam buku *Japan in Modern History Vol 1*” dalam penelitiannya, beliau membahas tentang penggunaan keempat sufiks tersebut. Hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sufiks 家 *Ka* yang digunakan sebagai acuan status sosial dan juga keahlian khusus seseorang.
2. Sufiks 者 *sha* yang digunakan sebagai penunjuk pelaku pada kata dasarnya yang sebagian besar merupakan kegiatan dan status pekerjaan.
3. Sufiks 員 *In* yang digunakan sebagai penunjuk keanggotaan suatu masyarakat dalam suatu kelompok.

4. Sufiks 市 *shi* yang digunakan untuk orang yang memiliki keahlian khusus seperti *bushi*, *roushi*, dan *gakushi*.
5. Sufiks 士 *shi* yang digunakan sebagai satu individu yang memiliki ilmu pengetahuan khusus dalam bidang masing-masing.

Berbeda dengan penelitian tersebut yang hanya membahas tentang penggunaan prefiks *ka*, *sha*, *in*, *shi*, dan *shi*, dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang makna baru dari kata yang mengalami proses afiksasi dari *setsubiji kin*, *ryou*, dan *dai* juga penggunaan keempat *setsubiji* tersebut. Kemudian persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Frescha yakni meneliti kajian yang sama tentang afiksasi atau *setsuji* dan menggunakan sumber data tertulis.

Selanjutnya peneliti yang juga meneliti tentang kajian morfosemantik adalah Henda Suhenda & Roza Afifah dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran dengan jurnal penelitian yang berjudul “Morfosemantik Istilah Perpadian dalam Bahasa Sunda di Kabupaten Sumedang”. Dalam penelitiannya, beliau meneliti tentang bentuk morfosemantik dan makna istilah perpadian atau proses penanaman padi dalam bahasa Sunda di Kabupaten Sumedang. Hasil penelitian tersebut adalah ada sufiks dalam bahasa Sunda yang dapat mengubah makna dan kelas kata dari kata dasarnya, namun ada juga sufiks dalam bahasa Sunda yang dapat mengubah makna kata dasarnya namun tidak dapat mengubah kelas katanya.

Persamaan penelitian dalam skripsi ini dengan penelitian oleh Henda Suhenda & Roza Afifah adalah sama-sama menggunakan teori morfosemantik

dalam menganalisis data. Kemudian perbedaan dengan penelitian pada skripsi ini adalah pada sumber data. Penulis menggunakan sumber data dalam bahasa Jepang yang tertulis yakni media *online Asahi Shinbun* edisi 1 sampai 7 Oktober 2017, sedangkan penelitian Henda Suhenda & Roza Afifah menggunakan sumber data berbahasa Sunda yang didapatkan melalui observasi dan wawancara. Penulis juga menganalisis tentang pembentukan makna yang disebabkan oleh melekatnya sufiks *-kin -ryou* dan *-dai* serta penggunaan ketiganya ditinjau dari kata dasar yang dilekati.